

PEMIKIRAN FILOSOFIS MUHAMMAD IQBAL TENTANG PENDIDIKAN

Nuryamin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT: *The world does not know the word stop, he continues to move in the process of becoming. Nature with everything in it is constantly changing with a series of events continuously in the form of directed and integrated changes. The whole physical, psychic, and imaginary world always moves horizontally until the archetypes are motionless and radiant, always in motion and becoming. In educational thought, the consequence of the law of becoming is the birth of a variety of philosophical thoughts in education as a development of dialectical-dialogical thinking in answering various problems in the educational area which is recognized as very broad and complex. The name Muhammad Iqbal, a thinker in the Islamic world who is concerned with the development of education who has a dynamic view by assuming that the world he lives in never stops with advancing towards its perfection. A creative and dynamic world view that refers to metaphysical, ethical and epistemological reflections can be realized through education. By referring to metaphysical reflection, the philosophical thought of education reaches the peak of its goal, namely to make students become human beings with a pattern of piety, namely the unity of the body and spirit, or the term Iqbal is a true believer. True believers are hope, work, improvement and formation, peace and harmony, not weak because of obstacles and not shunning difficulties. True believers make the attributes of God inherently in themselves. With that he was able to become a representative of God (caliph on earth).*

Keywords: *World, Creative, Love, Human beings and true Muslims*

I. PENDAHULUAN

Dunia adalah ciptaan Tuhan yang diperuntukkan untuk makhluknya sebagai wadah untuk tumbuh dan berkembang berdasarkan kadar peruntukkannya. Dunia yang dihuni oleh sekian banyak makhluknya ada yang memengaruhinya, merobah, membangun dan mengokohkannya. Yang merobah dunia ini adalah manusia yang mempunyai kemampuan visi ke depan, memperbaiki, merobah dan membangun kehidupan dari kondisi yang sangat sederhana (baca: primitif) ke suatu kondisi dinamis, modern dan masyarakat maju.

Manusia yang mampu mempengaruhi dunia kata Ahmad Tafsir adalah Nabi dan Filosof. Nabi dengan agama yang dibawa membawa keyakinan dan kepercayaan pemeluknya tertanam dalam lubuk hatinya, keyakinan disampaikan dan dida'wahkan kepada pemeluknya, selanjutnya memengaruhi sikap bagi pemeluknya. Demikian juga

filosof, buah pikirannya dibaca oleh orang lain, dan memengaruhi jalan bagi yang membacanya.¹

Allama Muhammad Iqbal termasuk di antara para tokoh terkemuka yang mengubah nasib individu-individu dan bangsa-bangsa melalui tulisan-tulisan dan pidato-pidatonya. Umat Islam telah mencapai tingkat yang terbawah, menjadi budak-budak kaum imprealis dan kolonialis, dan para ilmuwan dan sarjananya yang pernah paling terkemuka berubah menjadi paling terbelakang dari segi intelektual dan terbodoh dari segi keilmuan, serta moral dan kerohanianpun kaum muslimin telah kehilangan segala-galanya.

Muhammad Iqbal sangat dipengaruhi oleh Jalaluddin Rumi, bahkan menjadi guru spiritualnya. Ketika itu Rumi hidup di dalam masa di mana keadaan ummat Islam mengalami kebobrokan karena menghadapi tantangan baik internal maupun eksternal. Tantangan internal berupa kebobrokan dan korupsi yang melanda pusat-pusat kekuasaan serta pudarnya keyakinan agama, dan tantangan eksternalnya adalah umat Islam hampir lumat direcai oleh serbuan tentara Mongol yang bertubi-tubi dari arah Timur, sedang dari Barat tentara Salib siap mengubur Islam dengan pengkristenan yang sistematis dan terencana, serta diperkuat dengan peralatan perang yang lebih maju.

Sejarahwan Islam telah melihat bahwa di masa itu telah meluas perasaan pesimis di kalangan umat Islam. Kepercayaan pada diri sendiri dan potensi terpendam dari ajaran agama sebagai dasar pembangunan masyarakat telah hampir punah ditiup angin kecemasan, ketakutan dan keputusasaan. Kegiatan agama tak lebih dari kegiatan ritual yang formal dan hampir tak mengandung makna, suatu keadaan yang ditemui Iqbal pada masa hidupnya. Muhammad Iqbal kata C.A Qadir bahwa Allama melihat garis perkembangannya menurun dan bahwa kaum muslimin telah kehilangan kemauan dan kekuatan untuk menghambatnya, apalagi menghentikannya.²

Gambaran C.A. Qadir tersebut, menurut Iqbal bahwa umat Islam India pada masa itu bukan saja mendapatkan tantangan internal yang sangat hebat, berupa kemunduran dan kebobrokan yang melanda umat Islam, melainkan juga mendapatkan tantangan dari penguasa kolonial Inggris yang aktif melakukan kristenisasi. Melalui lembaga-lembaga pendidikannya, Inggris berupaya menceraabut kaum terpelajar Islam dari sumber ajaran agamanya dengan menyebarkan pandangan bahwa Islam agama yang buruk. Di samping itu Inggris juga berhasil membangkitkan sentimen keagamaan di kalangan masyarakat Hindu, yaitu menumbuhkan perasaan benci kepada Islam.

Iqbal melihat keadaan ini seperti yang dialami oleh gurunya Jalaluddin Rumi pada abad ke-13, bahwa umat Islam sudah kehilangan rasa percaya diri dan acuh terhadap kekuatan terpendam dari agamanya sebagai suatu pandangan dunia yang dapat menyegarkan kehidupan sosial.

¹Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Kaya, 1990), h. 7.

²C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic Word*, Terj. Oleh Hasan Basari dengan judul: *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* Ed. I (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 173-174.

Untuk mengatasi keadaan tersebut, maka kaum muslimin harus mempunyai suatu falsafah hidup yang membangkitkan mereka dari tidur dan membuka mata mereka bagi suatu pandangan hidup yang lebih cerah dan lebih progresif. Iqbal menemukan seorang juru bacara yang tipikal dari filsafat dinamismenya dari Timur dalam diri Jalal al-Din Rumi (1207-1273), dan di Barat dalam diri Henri Bergson (1849-1941). Akan tetapi inspirasi utama baginya berasal dari al-Qur'an, dan ia tidak bosan-bosannya mengakui hutang budi kepadanya. Iqbal mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab yang menekankan perbuatan dan bukan pada gagasan.³

II. PEMBAHASAN

A. *Riwayat Hidup*

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab Pakistan 22 Pebruari 1873-1938, dari keluarga nenek moyangnya berasal dari Lembah Kasymir dari keluarga Brahmana Kashmir miskin yang telah memeluk agama Islam sejak abad sebelum kelahiran Iqbal, dan menjadi penganut agama Islam yang taat.⁴ Ia menyelesaikan sekolah dasar di Sialkot, dan segera ia melanjutkan pendidikannya di Lahore pada tahun 1895. Selama di Sialkot ia mendapatkan bimbingan dari seorang guru Maulana Mir Hasan, seorang ulama besar, kawan ayahnya. Maulana Mir Hasan sebagai seorang ulama mengetahui kecerdasan otak muridnya, dan selalu memberi dorongan, motivasi kepada muridnya Muhammad Iqbal.

Muhammad Iqbal sangat terkesan dalam hatinya tentang gurunya yang telah membentuk jiwanya dengan ajaran-ajaran agama, bahkan Iqbal banyak menghafal ayat-ayat al-Qur'an sebagai rujukan pengembangan gagasannya dalam pembaharuan keislamannya. Sejak kecil ia sudah mengubah sajak-sajaknya untuk sang guru sebagai ungkapan rasa utang budi kepada gurunya yang dilukiskan dalam sajaknya: "Napasnya mengembangkan kuntum hasratku menjadi bunga".⁵

Pada tahun 1892, Iqbal menyelesaikan studinya Scottish Mission School di Sialkot, dan melanjutkan ke Jurusan Liberal Arts di Scottish Mission College (Murray College)⁶, dan lulus pada tahun 1895. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya ke Government College di Lahore, dan mendapatkan gelar Master of Arts tahun 1899. Iqbal turut menerima pingat emas karena menjadi satu-satunya calon yang sukses di bidang Filsafat. Setelah itu, Iqbal mendalami bahasa Arab di oriental College Lahore, pada tahun 1903 menjadi asisten professor mata kuliah filsafat dan sastra Inggris di Government College Lahore.

³Lihat C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, Terj. Hasan Basri dengan Judul: "Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 176.

⁴Lihat Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Terj. Ali Audah, Taufiq Ismail dan Goenawan Muhammad dengan Judul: "Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam (Cet. I; Jakarta: PT. Tintamas, 1966), h. x. Lihat juga Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 128.

⁵Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction . . .*, h. x.

⁶Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 128.

Sir Thomas Arnold seorang cendekiawan yang pakar filsafat modern, yang kemudian menjadi perantara bagi Iqbal memahami peradaban Barat, dan mempengaruhi jalan pirannya untuk melanjutkan pendidikannya di Eropa. Pada tahun 1905, Muhammad Iqbal pergi ke Inggris untuk belajar di Trinity College Cambridge University, dan juga belajar ilmu hukum di Lincoln Inn. Iqbal memperoleh gelar Ph.D di bidang filsafat dari fakultas filsafat di Ludwig-Maximilians University di Munich di Jerman. Gelar doktornya diraih dengan disertasi yang berjudul, “*The Development of Metaphysics in Persian*” perkembangan Metafisika di Persia dengan bimbingan Prof. Dr. Friederich Hommel.⁷

Selama di Eropa, Iqbal banyak belajar dan mempelajari watak bangsa-bangsa Barat, dengan kesimpulan bahwa timbulnya segala macam kesulitan dan pertentangan adalah disebabkan oleh sifat-sifat individualism yang sempit dan egoism yang berlebih-lebihan, serta paham nasionalisme yang sempit. Iqbal sangat mengagumi sifat dinamik bangsa Barat yang tak kenal puas dan putus asa. Di Inggris, Iqbal pernah menjabat sebagai guru besar bahasa dan sastra Arab pada Universitas London selama enam bulan, dan pada bulan Agustus 1908 ia kembali ke tanah airnya, ia mengabdikan diri pada bangsanya, dan mengajar mata kuliah filsafat dan sastra Inggris, dan memimpin Government College di Lahore.

Bulan Agustus 1908, Muhammad Iqbal kembali ke negaranya, dan sejak itu meniti karir di bidang akademik, perundang-undangan, dan yang paling ditekuninya adalah puisi. Dia bekerja sebagai asisten professor di Government College Lahore, dan memberi mata kuliah filsafat dan sastra Inggris. Peristiwa penting dalam hidup Muhammad Iqbal ialah terbitnya buku “*Asra>r-i-Khu>di*” (rahasia diri) dalam tahun 1915. Buku ini berisi pandangan-pandangan Iqbal tentang ego, dan perjuangan hidup yang terbit pada tahun 1915.⁸ Buku ini menimbulkan kegemparan di kalangan pseudo-mistik yang hidup berjinak-jinak dan menyendiri, dan buku ini bukan sekedar puisi, tetapi mengandung filsafat agama, dan pentingnya tentang ego. Bagi Iqbal, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan esensial berkenaan dengan ego sangatlah penting untuk persoalan moral, baik untuk individual, maupun masyarakat.⁹

Buku selanjutnya adalah “*rumuz-i-bekhu>di*” dalam tahun 1918 yang berisi dimensi-dimensi ajaran Islam yang ditulis dalam bahasa Persia, sangat berkaitan tentang masyarakat ideal, etika, dan prinsip sosial dalam Islam, dan hubungan individu dan masyarakat. Iqbal melihat bahwa individu dan masyarakat sebenarnya saling mencerminkan satu dengan lainnya. Individu harus menjadi jiwa yang kuat sebelum bersatu dengan masyarakatnya. Dan dengan berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya, ego belajar batasan-batasan kebebasannya dan makna cinta.

Pada tahun 1930, Muhammad Iqbal memperkenalkan konsep sebuah Negara muslim yang terpisah dari India, yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Negara

⁷Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 128.

⁸Muhammad Iqbal, *The Reconstruction ...*, h. xiv.

⁹Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 130.

Pakistan. Hal serupa, khususnya soal nasionalisme muslim India, dipertegas pada saat pertemuan tahunan pada tanggal 21 Maret 1932, yang pada akhirnya terbentuklah Negara Pakistan. Muhammad Iqbal wafat pada tanggal 21 April 1938 di Lahore, yang kemudian menjadi bagian dari Pakistan. Sesaat sebelum wafatnya, sang penyair besar itu menggoreskan bait sajaknya: “Bila aku telah pergi meninggalkan dunia ini, tiap orang akan berkata ia telah mengenalku. Tapi sebenarnya tak seorangpun kenal kelana ini. Apa yang ia katakana, siapa yang ia ajak bicara, dan dari mana ia datang”.¹⁰

Muhammad Iqbal adalah Filosof, dan juga seorang penyair yang sangat berpengaruh di dunia Islam, dan kematiannya sangat dirasakan oleh dunia Islam, dan dianggap kehilangan sang pembaharu. Ketika mendengar berita kematian Sir Muhammad Iqbal, Ali Audah mengutip pernyataan Rabindranath Tagore, bahwa: “*The death of Sir Muhammad Iqbal creates a void in literature that like a mortal wound will take a very long time to heal India, whose place in the world is too narrow can ill afford to miss a poet whose poetry had such universal value*”.¹¹ Kematian Muhammad Iqbal telah meninggalkan kekosongan dalam kesusasteraan, yang seperti luka parah, lama sekali baru akan dapat disembuhkan. India yang letaknya begitu sempit dalam dunia, dapat menderita karena kehilangan seorang penyair yang sajak-sajaknya sudah demikian mencapai nilai universal.

Syakib Arselan, pejuang Islam di Syria dan pengarang terkenal sangat mengagumi Iqbal.¹² Iqbal adalah ahli pikir terbesar yang pernah dilahirkan dunia Islam selama seribu tahun belakangan ini. Iqbal kesohor sebagai pemikir, filsuf, humanis, sosiolog, dan penyair besar.

B. Pemikiran Filosofis Muhammad Iqbal tentang Pendidikan

a. Tema Sentral Filsafat Muhammad Iqbal

Raushan dhamir suatu kata yang belum familiar di kalangan masyarakat dan juga di dunia akademik. *Raushan dhamir* diambil dari buku sajak Muhammad Iqbal “*Pas Chih Bayad Kard*”, (Apa yang mesti dilakukan oleh bangsa-bangsa Timur), khususnya dalam sajak “Kepada Matahari Sang Penyingkap Dunia).

Seseorang yang diibaratkan sebagai tokoh yang telah mendapatkan pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Dan lebih dari pada itu mereka yang telah memperoleh pengetahuan *kasyf* dan telah mencapai ma’rifah. Menurut Ahmad bin Muhammad ibn ‘Ajibah al-Hasani mengutip pandangan Dhun al-Unn al-Mishry sebagaimana dikutip Dahlan Tamrin bahwa siapa yang mengharapkan *al-Tawa>du al-Haqi>qy* hendaknya mengarahkan dirinya pada keagungan Allah dan dengan melihat kekuasaan-Nya sehingga hilanglah kekuasaan dirinya, karena diri dengan semua potensi

¹⁰Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 130.

¹¹Ali Audah, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, h. IX.

¹²Sayyid ‘Ali Khamene’I, “Iqbal, Filsuf-Penyair Kebangkitan Dunia Islam”, dalam *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: LSAF, Oktober-Desember, 1989), h. 70.

menjadi rendah di hadapan kehebatan-Nya. *Al-Tawa>du* demikian ini tidak lain adalah milik orang ‘arif bi Allah.¹³

Muhammad Iqbal memandang seseorang yang telah mendapatkan *al-tawa>du al-haqiqy>* adalah peran seseorang di bidang pembaharuan atau pembangunan kembali pemikiran agama itulah yang disebut sebagai: “*Raushan dhamir*”. *Raushan dhamir* ditemukan pemakaiannya secara tersurat dalam sajak yang ditujukan kepada guru spiritual Iqbal yakni Jalaluddin Rumi, dan Rumlah yang dimaksud oleh Iqbal sebagai salah seorang *raushan dhamir* yang sejati dalam sejarah intelektual Islam.¹⁴

Muhammad Iqbal memandang Rumlah yang pantas mendapatkan gelar *raushan dhamir*, disebabkan ia telah membangkitkan kembali dan menyebarkan semangat ketuhanan yang telah hampir sirna di masanya sekitar abad 13, dan seluruh dunia Islam.

Semangat ketuhanan atau semangat ilahiyyah yang menjadi spirit adalah ruh, cenderung kepada kebaikan. Lebih jauh seorang *raushan dhamir* dalam konteks sajak Iqbal adalah seseorang yang mampu melihat jauh ke lubuk peristiwa-peristiwa dunia ke dalam hakekat segala ikhwal dan kejadian. Kemampuan visioner diperoleh oleh karena ia telah mendapatkan *kasyf* dengan upaya kerohanian yang sungguh-sungguh dan disadari, sehingga ia memiliki kekuatan yang menakjubkan dalam melihat dan membaca kejadian-kejadian. Karena ia mengetahui hakekat kejadian-kejadian dan rahasia penciptaan, maka ia tidak terlalu terpengaruh oleh gejala-gejala sesaat atau temporal. Tidak ada belunggu masa kini yang dapat mengungkung penglihatan dan pemikirannya. Pandangannya jauh menembus ke masa depan. Kegelapan zaman dan masyarakat tempatnya hidup tidak membuatnya pasrah dan menyerah begitu saja pada nasib, tidak membuatnya sibuk mengeluhi kelemahan-kelemahan dan nasib buruk yang menyimpannya. Sebaliknya ia bangkit mencari potensi terpendam dari kebudayaan dan agama yang dianut masyarakat. Orang semacam itu menemukan bahwa kelemahan bukan terletak pada ajaran agama yang bersifat universal dan langgeng, melainkan pada kondisi yang meliputi umat dan pribadi mereka.

Manusia yang menjadi tema sentral filsafat Iqbal dipahami sebagai pilihan Tuhan, dan individu yang merdeka berkaitan erat dengan kebebasan pribadinya, dipresentasikan dalam filsafat *khudi*. *Khudi* yang secara harfiah berarti kedirian (*selfhood*), sebagai ego, pribadi atau individualitas yang melukiskan manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna.

Muhammad Iqbal menganggap alam semesta belum selesai dan memerlukan upaya dan perjuangan yang terus menerus untuk memperbaikinya. Iqbal menginginkan agar kaum muslim memahami tentang “*khu>di*” merupakan suatu kesatuan yang nyata, dan

¹³Lihat Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut* (Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 66.

¹⁴Abdul Hadi W. M, “Antara Raushan Dhamir dan Raushan Fikr” dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur’an*, No. 2 (Jakarta: Lambaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 1989), h. 26.

benar-benar mempunyai arti yang merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia.

Muhammad Iqbal mengalihkan pandangan tentang diri atau ego pertama-tama dari kaum idealis seperti Hegel dan Fichte, dan menggabungkannya dengan paham perubahan. Ia berpendapat bahwa terdapat suatu nada keegoan yang meningkat secara bertahap dalam alam semesta sampai ke tingkat manusia, yang keegoannya mencapai tingkat tertinggi. Allah juga merupakan suatu ego, dan Ia merupakan Ego tertinggi. Alam semesta merupakan suatu lembah ego-ego, dengan berbagai tingkat, ada yang tinggi, dan ada yang rendah. Iqbal sangat menekankan soal perkembangan dan perkuatan ego, dan melukiskan secara rinci faktor-faktor yang membangunnya, melemahkan dan menghancurkannya. Ia berpendapat bahwa ego memerlukan lingkungan sosial untuk dapat mengembangkan diri, dan bahwa dalam keadaan terisolasi ia menyusut dan layu.¹⁵

Secara metafisis, kata *khudi* (kedirian) dipakai dalam arti perasaan tentang “aku” yang tidak dapat dilukiskan itu, yang merupakan dasar dari keunikan tiap individu. Dari segi etika, kata *khudi* berarti mengandalkan diri sendiri, harga diri, percaya pada diri sendiri, mempertahankan diri, bahkan menonjolkan diri, apabila itu perlu, demi kepentingan hidup dan kekuatan untuk tetap membela kebenaran, keadilan, kewajiban dan sebagainya, bahkan menghadapi maut sekalipun. Perilaku seperti itu, adalah perilaku moral, karena membantu mengintegrasikan kekuatan-kekuatan ego, dan dengan demikian memperkuatnya, berbeda dengan kekuatan-kekuatan yang menyebabkan disintegrasi dan perpecahan; secara praktisnya, ego metafisis adalah pendukung dua hak utama, yakni hak untuk hidup dan hak untuk bebas, seperti ditetapkan oleh hukum Tuhan.¹⁶

Ego sebagai diri adalah keseluruhan kepribadian dalam keadaan menerima dan menyerap rangsangan dan menjawabnya dengan cara yang kreatif dan inovatif. Ego pada pokoknya dan terutama sekali bebas, dan oleh Iqbal diidentikkan dengan karunia Allah yang harus diperoleh melalui perjuangan yang terus menerus. Adalah dalam upaya ego untuk menjadi sesuatu, bahwa ia manusia menemukan kesempatan akhirnya untuk mempertajam obyektivitasnya dan memperoleh sesuatu “aku ini ada” yang lebih mendasar, yang memperoleh bukti mengenai realitasnya tidak dalam “*cogito*” (aku berpikir menurut pengertian Descartes, tetapi dan “*sum*” (aku ada) menurut pengertian Kant. Tujuan akhir upaya ego bukanlah pembebasan dari keterbatasan-keterbatasan individualitas, melainkan memerdalam seluruh wujud ego dan mempertajam kehendaknya dengan keyakinan relatif bahwa dunia bukanlah sesuatu yang hanya dapat dilihat atau diketahui melalui konsep-konsep, melainkan sesuatu yang harus dijadikan kembali melalui perbuatan yang terus-menerus.¹⁷

Gerakan yang ditiupkan Muhammad Iqbal merupakan suatu gerakan budaya, politik, dan revolusioner. Hal pertama yang penting bagi Iqbal ialah membuat rakyat India

¹⁵C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, h. 177.

¹⁶Abdul Wahid, *Thoughts and Reflections of Iqbal* (Lahore: t.p., 1964), h. 238.

¹⁷Muhamma Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h

menyadari identitas, kedirian, dan kepribadian Islam. Ia bertanya mengapa masyarakat India puas dengan keadaan yang dialami, dan mengapa lupa serta mengabaikan diri mereka sendiri. Suatu bangsa yang telah dieksploitasi dan memperoleh penghinaan yang parah dalam waktu yang lama. Suatu bangsa yang telah dijauhkan dari kemampuan untuk memahami, mengetahui dan berharap, kemampuan untuk bertegas menyatakan keberadaannya, dan memulihkan kepribadiannya. Untuk mencapai tujuan itu, Muhammad Iqbal mengembangkan filsafatnya tentang pendidikan dengan konsep *khudi* (diri).

b. Pemikiran Filosofisnya tentang Pendidikan

Modernisasi Barat telah mengubah orientasi sebagian umat Islam terhadap pandangan dunia, yang menuntut penyelesaian yang dialektis dan normatif. Semua itu memerlukan sikap yang kritis melalui pendidikan Islam, yang menjadi fenomena individual di satu pihak dan fenomena sosial budaya di pihak lain.

Pemikiran filsafat Muhammad Iqbal tentang pendidikan berdasarkan pemikiran filosofisnya tentang *Asrar-i-khudi* (*The Secret of Selfhood*) yang memiliki konotasi kemanusiaan dan sosial. Konotasi sosial juga berlaku bagi individu (diri) yang perlu diperkuat di dalam suatu individu. Hakekat kedirian dari diri individu ini, dan penguatan kepribadian diri memiliki implikasi sosial dalam kerangka kerja keislaman. Kepribadian diri individu diperkuat suatu masyarakat yang kuat dan stabil ditandai dengan aktualisasi harmonisasi hubungan dengan alam wujud dengan suatu kesimpulan bahwa seluruh semesta tercakup sebagai suatu kemungkinan di dalam diri.

Bagi Iqbal pendidikan adalah suatu keseluruhan daya budaya yang memengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat, yang meliputi prinsip dasar: konsep individualitas, pertumbuhan individualitas, keserasian jasmani dan ruhani, individu dan masyarakat, evolusi kreatif, peranan intelek dan intuisi, pendidikan watak, tata kehidupan sosial Islam, suatu pandangan kreatif tentang pendidikan.

Pendidikan Islam diarahkan menuju penyadaran manusia bahwa nasib manusia di dunia ini bukan semata-mata sebagai kehendak Tuhan, melainkan juga sebagai pilihannya sendiri. Di dunia ini, manusia memiliki posisi sebagai partner kerja (*co-worker Tuhan*), yang mempunyai kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan. Melalui proses inilah akan berakhir pada derajat *khudi* tertinggi manusia, yang disebut insan kamil.¹⁸

Konsep pemikiran filosofisnya tentang pendidikan diarahkan kepada kehidupan kreatif, progresif, dan dinamis seorang individu. Kehendak individu merupakan kekuatan penggerak yang mengarahkan pada terpenuhinya idealitas filosofis (kualitas diri) yang tercermin pada sejauh mana sumbangan kreatifnya pada tatanan kehidupan yang humanis. Kualitas diri yang dimaksud Iqbal adalah kualitas yang berbasis iman, karena iman adalah pangkal teraktualisasikannya tindakan kreatif seseorang, sehingga kata Iqbal

¹⁸Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 136.

sebagaimana dibahasakan Abu Muahammad Iqbal bahwa ia lebih suka memakai wacana “tercerahkan” ketimbang “terpandaikan”. Iqbal menulis bahwa hanya manusia yang tercerahkan yang sanggup memajukan tujuan misi Nabi Muhammad saw, yakni menegakkan kebebasan, kesetaraan serta persaudaraan sesama.¹⁹

Berdasarkan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan Muhammad Iqbal adalah filsafat tentang hidup yakni arti dan tujuan hidup insan, hubungan individu dengan masyarakat dan dengan lingkungan sekitar, masalah nilai yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata yang pada akhirnya, pendidikan akan terlibat dalam proses penilaian secara kritis serta pewarisan budaya, pengetahuan dan gagasan suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian ini yang akan menjamin kelangsungan kehidupan budaya, yang ditandai dengan cipta, rasa dan karsa.

c. Tujuan Pendidikan

Kesadaran diri dan individualitas sebagai kata kunci bagi penyempurnaan kemanusiaan. Individualitas adalah suatu gerak maju yang menjadi saluran segala obyek dan benda. Dengan memperkuat kepribadian, ego manusia dapat menguasai lingkungan dan mendekati ego Tuhan dengan sifat-sifat-Nya, sehingga manusia itu mencapai kesempurnaannya.

Teori yang dibangun Muhammad Iqbal adalah memahami hakekat diri sebagai makhluk yang merdeka sebagai pilihan Tuhan yang dipresentasikan dalam filsafat *khu>di*. *Khu>di* merupakan fondasi penopang seluruh bangunan pemikirannya yang melukiskan manusia yang belum sempurna. *Khu>di* merupakan suatu kesatuan yang nyata dan benar-benar mempunyai arti yang merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia.²⁰

Suatu pandangan yang sangat dinamis dan kreatif dalam pendidikan yang menekankan akan prakarsa untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, maka eksistensinya dalam masyarakat dan dunia pun akan diakui. Karena itu Muhammad Iqbal berpendapat bahwa untuk membangun humanitas manusia diperlukan penataan sistem pendidikan yang bermuara pada pengembangan potensi diri dan akal dalam memandang realitas kehidupan, tidak saja yang bersifat rasional-idealisme, tetapi juga sesuatu yang bersifat indrawi.²¹

Pendidikan yang terbaik adalah pendidikan yang sesuai dengan watak manusia yang mengaksentuasikan aktivitasnya pada pemberian pengetahuan kepada subyek didik melalui metode problem solving, yaitu suatu cara yang efektif untuk melatih berpikir kreatif, kritis dan inovatif. Dengan cara ini, menurut Muhammad Iqbal dapat membentuk wawasan berpikir anak didik sedemikian rupa, sehingga ia menjadi manusia yang responsif terhadap berbagai problematika kehidupan dalam masyarakat.

¹⁹Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 273.

²⁰Saiyidain, *Iqbal's Educational Philosophy* (Lahore: Arafat Publication, 1938), h. 12.

²¹Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, Terj. Bahrum Rangkuti dengan Judul: “*Rahasia-Rahasia Diri*” (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), h. 119.

Kepekaan terhadap problematika yang muncul dalam masyarakat melahirkan pribadi muslim, dalam pandangan Muhammad Iqbal adalah insan kamil dengan pola taqwa (kesadaran diri akan kehadiran Tuhan), merasakan dan menyadari bahwa Tuhan hadir pada setiap gerak dan tingkahlaku seseorang. Insan kamil adalah manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah. Insan kamil menjadi titik yang ingin dicapai untuk mengantarkan peserta didik agar mampu menghadapi masa depan yang baik, sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.²²

Insan kamil adalah tipologi *humanistic* yang harus dicapai oleh pendidikan Islam yakni: **Pertama**, ketaatan pada hukum *Ila>hi* yang menuntut kesadaran dan komitmen diri. **Kedua**, pengendalian diri yang merupakan penjarahan dari keinginan atas material. **Ketiga**, perwakilan Tuhan, dimana pemikiran dan tindakan instink, rasionalitas menjadi satu.

Manusia tercerahkan adalah insan kamil yang harus diwujudkan dalam praktek pendidikan dengan ciri-ciri: 1) manusia yang siap menjadikan dirinya seolah-olah seperti Tuhan, dengan menjelmakan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia; 2) manusia yang memposisikan dirinya secara proporsional bahwa eksistensinya adalah sebagai wakil Tuhan (khalifah Allah) yang berkewajiban mengolah, menata dan memberdayakan bumi ini; 3) insan kamil adalah poros (pusat) sesungguhnya dari daya ruhani, dan kesejahteraan, kedamaian serta keselamatan dunia tergantung kepadanya.²³

Daya ruhani adalah suatu daya dan kekuatan yang dimiliki manusia sebagai limpahan cahaya dari Tuhan. Daya yang dapat menangkap pesan-pesan dari langit, cenderung kepada kebaikan, dan manusia akan menjadi seperti malaikat. Daya ruhani harus dihiasi oleh akidah dan nilai-nilai islamiyah. Ego atau *khu>di* manusia merupakan ego yang utuh tidak lebur dalam individu yang lain mewujudkan dalam kehidupan yang bersifat individual, dan bentuknya yang tertinggi adalah Aku. Dengan “Aku” inilah individu menjadi pusat kehidupan yang bebas dan mandiri.

Pandangan filosofis Muhammad Iqbal tentang pendidikan diarahkan untuk memahami arti dan tujuan hidup insan, hubungan individu dan masyarakat dan lingkungannya, serta nilai-nilai filosofis dalam kehidupan. Iqbal dianggap telah menyumbangkan pemikiran dalam bidang pendidikan berupa prinsip-prinsip dasar pendidikan sebagai orientasi pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dari tujuan pendidikan yakni: **Pertama**, pendidikan dipandang sebagai keseluruhan daya budaya yang memengaruhi kehidupan individu maupun kelompok masyarakat. **Kedua**, setiap filsafat tentang kehidupan, selama menyoroti masalah hidup dan tujuan akhir manusia, mengimplikasikan dan melandasi suatu filsafat pendidikan.²⁴

²²Samsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 145

²³Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 146.

²⁴Lihat KG. Saiyidain, *Iqbal's Educational Philosophy*, Terj. M.I Soelaeman, “Percikan Filsafat Iqbal tentang Pendidikan” (Bandung: Diponegoro, 1981), h. 20.

Tujuan akhir pendidikan adalah mengembangkan energi dan kekuatan ego-ego, mewarisi sifat-sifat “Ego Mutlak” atau wakil Tuhan. Merekalah yang paling sanggup mengarahkan kehidupan kreatif secara rasional (realitas tertinggi). Ia merupakan sumber kekuatan yang tak habis-habisnya terkuras walau bagaimanapun hebat dan dahsyatnya kemampuan dan tenaga yang dipancarkan. Apabila manusia menghindar dari dunia yang penuh tantangan dan perjuangan itu, individualitasnya akan tenggelam, tertanam, dan segala bakatnya tetap tidak akan terwujud. Pandangan Iqbal tersebut membuka gambaran masa depan peserta didik yang menakjubkan dengan menggelorakan semangat kemerdekaan dengan mengajarkan bagaimana menjadi tuan nasibnya sendiri. “Mawar yang belum lahir tersembunyi dalam jubahku”. Mawar itu sekarang berkembang mekar dan kita membuatnya rangkaian bunga yang menyenangkan.²⁵

Muhammad Iqbal mengemukakan pandangannya tentang cara untuk meraih kesempurnaan diri (*insan kamil*). **Pertama**, Penguasaan diri sendiri menurutnya adalah mengembangkan potensi diri, menyadari akan kemampuan diri dan berusaha untuk mengaktualisasikan dan mengarahkan pada kreasi yang konstruktif. Penguasaan diri juga berarti menyadari akan kemampuan mengendalikan diri, dan tidak akan terealisasi pengendalian diri kecuali dengan mengendalikan hawa nafsu. Penguasaan diri dapat terwujud dengan menanamkan ketauhidan dalam jiwa. Tauhid merupakan esensi yang mengubah abu menjadi emas dan merupakan rahasia pertumbuhan agama, hukum, hikmah, kekuatan, dan kekuasaan. Ia adalah obat yang mematikan ketakutan dan keraguan serta membangkitkan kerja dan harapan.²⁶ Tauhid adalah akar pokok agama Islam, atau pernyataan monoteistik bahwa Allah itu Esa, dan juga sebagai pandangan dunia yang melihat seluruh dunia merupakan sistem yang utuh-menyeluruh, harmonis, hidup dan sadar diri yang melampaui segala dikotomi, dibimbing oleh tujuan *Ilahi* yang sama. Pernyataan tersebut kata Al-Faruqi sebagaimana dikutip Syarifuddin Gazal, mengandung makna yang paling agung dan paling kaya dalam seluruh khasanah Islam. Seluruh kebudayaan, seluruh peradaban atau seluruh sejarah dipasalkan dalam satu kalimat “Inilah kalimat syahadah Islam”.²⁷ Segala keragaman, kekayaan dan sejarah, kebudayaan dan pengetahuan, kebijaksanaan dan peradaban Islam diringkas dalam kalimat “*lailaha illah Allah*”.

Kedua, ketaatan kepada syariat. Menurut Muhammad Iqbal, bahwa ketaatan kepada syariat adalah bukti untuk mencapai pribadi yang sempurna, karena mentaati syariat diperlukan kesabaran, perjuangan dan ketaatan. Tauhid (mengesakan Allah) Zat, Sifat dan Perbuatan-Nya adalah hakekat yang harus diiringi dengan pelaksanaan syariat. Syariat diperintahkan oleh Allah swt untuk dekat kepada-Nya. Manusia yang dekat kepada Tuhan akan dapat meraih predikat insan kamil.

²⁵Lihat Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 146-147.

²⁶Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 147.

²⁷Lihat Syarifuddin Gazal “Merumuskan Cara Pemahaman Islam” dalam Adnan Mahmud dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Editor, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 128.

Ketiga, mewujudkan fungsi kekhalfahan di bumi. Menurut Iqbal, tugas utama manusia di bumi ini adalah melaksanakan fungsi kekhalfahan (wakil Tuhan) untuk mengelolah alam raya dan memakmurkannya. Untuk mengembang tugas kekhalfahan, manusia harus mengembangkan segi-segi fisik dan spiritualnya. Pengembangan fisik dan spiritual manusia itu diarahkan pada penyatuan pikiran, imajinasi, perasaan, kehendak, dan kerja sehingga melahirkan kekuatan yang besar.²⁸

Muhammad Iqbal mengatakan untuk mengembang tugas kekhalfahan manusia harus mencintai kesulitan dan kesukaran, sebab di balik itu terkandung nilai yang besar. Seorang mukmin tidak boleh menjauhkan diri dari kehidupan dunia, dan harus selalu berada di tengah-tengah masyarakat dan menghargai alam fisik. Sebagai motivator dan penuntun sesama manusia. Menurut Iqbal seorang mukmin tidak boleh mengasingkan diri dengan lingkungannya. Namun tetap juga sebagai seorang individu yang tidak boleh larut dalam lingkungan sosial yang menafikkan individualitasnya.

Prinsip dasar bagi peserta didik adalah: **Pertama**, konsep individualitas, yakni tujuan akhir pendidikan dan usaha sosial, budaya adalah memperkokoh individualitas semua pribadi. **Kedua**, pertumbuhan individualitas menuntut kreativitas individu. **Ketiga**, keserasian jasmani dan rohani. **Keempat**, individu dan masyarakat, memiliki pertautan dinamis dan saling memperkaya, maka pendidikan harus selaras dengan pertautan tersebut. **Kelima**, evolusi kreatif. **Keenam**, peranan intelek dan intuisi. Intelek, perbuatan, kegiatan dan cinta menjadi satu kesatuan utuh dan dinamis. **Ketujuh**, pendidikan watak. **Kedelapan**, Tata kehidupan sosial Islam bersifat responsive terhadap kekuatan material dan budaya, maka masyarakat insan harus dinamis dan mampu memperjuangkan perbaikan nasibnya sendiri. **Kesembilan**, pandangan kreatif tentang pendidikan. Suatu pandangan dalam pendidikan untuk mempersiapkan anak didik untuk kehidupan yang aktif, progresif, bukan perenungan pasif dan tidak diciptakan sebagai menara gading. Pendidikan harus dibimbing oleh semangat liberal dan pandangan luas dan pendidikan harus bersifat manusiawi.

III. KESIMPULAN

Sir Muhammad Iqbal adalah salah satu pemikir, penyair dan filosof yang sangat besar pengaruhnya dalam memajukan dunia Islam dengan pandangan-pandangan filosofisnya "*raushan dhamir*" orang yang tercerahkan. Muhammad Iqbal memandang seseorang yang telah mendapatkan *al-tawa>du al-haqiqy>* adalah peran seseorang di bidang pembaharuan atau pembangunan kembali pemikiran agama itulah yang disebut sebagai: "*Raushan dhamir*". *Raushan dhamir* ditemukan pemakaiannya secara tersurat dalam sajak yang ditujukan kepada guru spiritual Iqbal yakni Jalaluddin Rumi, dan Rumlah yang dimaksud oleh Iqbal sebagai salah seorang *raushan dhamir* yang sejati dalam sejarah intelektual Islam. Rumlah yang pantas mendapatkan gelar *raushan*

²⁸Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 148.

dhamir, disebabkan ia telah membangkitkan kembali dan menyebarkan semangat ketuhanan yang telah hampir sirna di masanya sekitar abad 13, dan seluruh dunia Islam.

Pandangan filosofis Muhammad Iqbal tentang pendidikan diarahkan untuk memahami arti dan tujuan hidup insan, hubungan individu dan masyarakat dan lingkungannya, serta nilai-nilai filosofis dalam kehidupan. Ia telah menyumbangkan pemikiran dalam bidang pendidikan berupa prinsip-prinsip dasar pendidikan sebagai orientasi pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dari tujuan pendidikan yakni pendidikan dipandang sebagai keseluruhan daya budaya yang memengaruhi kehidupan individu maupun kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali Khamene'I, Sayyid. "Iqbal, Filsuf-Penyair Kebangkitan Dunia Islam", dalam *Ulumul Qur'an*, Jakarta: LSAF, Oktober-Desember, 1989
- Gazal, Syarifuddin. "Merumuskan Cara Pemahaman Islam" dalam Adnan Mahmud dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Editor, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hadi W. M, Abdul. "Antara Raushan Dhamir dan Raushan Fikr" *dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 2, Jakarta: Lambaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 1989.
- Iqbal, Sir Muhamma. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Terj. Ali Audah, Taufiq Ismail dan Goenawan Muhammad dengan Judul :” *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, Cet. I; Jakarta: PT. Tintamas, 1966.
- , *Asrar I Khudi*, Terj. Bahrum Rangkuti dengan Judul: “*Rahasia-Rahasia Diri*”, Jakarta: Bulan Bintang, t.t.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*
- Kurniawan, Syamsul & Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Qadir, C.A. *Philosophy and Science in the Islamic Word*, Terj. Oleh Hasan Basari dengan judul: *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* Ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Saiyidain, *Iqbal's Educational Philosophy*, Lahore: Arafat Publication, 1938.
- Saiyidain, KG. *Iqbal's Educational Philosophy*, Terj. M.I Soelaeman, “Percikan Filsafat Iqbal tentang Pendidikan”, Bandung: Diponegoro, 1981.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James* Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Kaya, 1990.

Tamrin, Dahlan. *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Vahid, Abdul. *Thoughts and Reflections of Iqbal*, Lahore: t.p., 1964.